

Kerjasama antara



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

E-ISSN:
2962-4169
Volume 4
Nomor 2
Desember 2025

KONTEKSTUAL
Jurnal Ilmu Komunikasi
www.ubl.ac.id/kontekstual

Dinamika Komunikasi Interpersonal Kreator Konten Tulisan Radar Jogja 2024

Julia Putri Nur Isma¹, Rr. Pramesthi Ratnaningtyas²
^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta

*Penulis korespondensi e-mail: pramesthi@amikom.ac.id

Abstrak

Dinamika komunikasi interpersonal di lingkungan redaksi media massa mengalami perkembangan seiring dengan terjalinnya hubungan relasional yang semakin erat antar individu yang terlibat dalam proses kerja. Namun, situasi tersebut tidak terjadi pada peserta magang di divisi Content Writer Radar Jogja pada tahun 2024. Hasil pra-riset observasi terhadap divisi tersebut menunjukkan tidak adanya keterbukaan dan sikap saling mendukung antar individu. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji komunikasi interpersonal mahasiswa magang yang kesulitan berkomunikasi satu sama lain dan untuk menentukan apakah masalah ini muncul dari sifat komunikasi interpersonal di lingkungan kerja divisi Content Writer Radar Jogja. Penelitian ini menerapkan teori interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa manusia berkomunikasi dan bertukar simbol yang mengandung makna. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data berdasarkan kondisi aktual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di antara mahasiswa magang di divisi Content Writer Radar Jogja 2024 belum berjalan dengan baik, karena beberapa mahasiswa cenderung berfokus pada diri sendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya keterbukaan dan saling mendukung di antara para mahasiswa, sehingga mengakibatkan kurangnya kedekatan di antara mereka.

Kata Kunci: komunikasi Interpersonal, Radar Jogja, Magang, Redaksi Media

Abstract

The dynamics of interpersonal communication in the newsroom environment are evolving along with the increasingly close relationships between individuals involved in the work process. However, this situation did not occur among interns in the Content Writer division of Radar Jogja in 2024. Pre-research observations of the division revealed a lack of openness and mutual support among individuals. Therefore, the purpose of this study is to examine the interpersonal communication of student interns who had difficulty communicating with each other and to determine whether these problems arose from the nature of interpersonal communication within the work environment of the Content Writer division of Radar Jogja. This study applied symbolic interaction theory, which states

that humans communicate and exchange meaningful symbols. This study employed descriptive analysis methods, utilizing interviews and observations to collect data based on actual conditions. The results indicated that interpersonal communication among student interns in the Content Writer division of Radar Jogja in 2024 was not optimal, as some students tended to focus on themselves. This led to a lack of openness and mutual support among students, resulting in a lack of closeness.

Key words: Interpersonal Communication, Radar Jogja, Internship, Newsroom

PENDAHULUAN

Interaksi komunikasi interpersonal di lingkungan redaksi media massa berkembang seiring dengan meningkatnya kedekatan relasional antar individu yang terlibat. Dalam konteks tersebut, tingkat kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi dapat bertransformasi ke dalam bentuk hubungan yang lebih personal, mencakup aspek-aspek seperti kedekatan emosional, relasi romantis, maupun ikatan kekeluargaan (Arsandy, 2021). Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal yang baik, turut mampu menjaga dan meningkatkan kualitas berita di media. Keadaan tersebut tidak lepas dari upaya untuk meningkatkan ketepatan waktu dalam penyajian berita. Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif antara jurnalis dan narasumber memberikan kontribusi positif terhadap kualitas berita (Z. J. Pamungkas, 2023). Dari hal tersebut, terlihat bahwa dalam interaksi sosial, komunikasi memegang peran penting dan memberikan pengaruh dalam dunia kerja media. Keadaan tersebut tidak lepas dari kondisi lingkungan kerja yang dapat diartikan sebagai suatu komunitas sosial yang berfokus pada peran komunikasi. Aktivitas di dalamnya mampu dioptimalkan secara maksimal. Untuk itu, cara berkomunikasi verbal maupun nonverbal sangatlah berpengaruh besar dalam lingkungan kerja. Secara tidak langsung komunikasi yang efektif mampu menggerakkan perusahaan agar menjadi lebih baik (Bahri, 2018).

A Pamungkas dan Khotimah (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berhasil penting bagi setiap anggota dalam organisasi atau perusahaan. Ini dikarenakan mampu mengarahkan masing-masing individu untuk berbagi informasi dan saling pengertian. Hubungan interpersonal akan ditandai dengan sebuah kesetaraan, ketidaksepakatan, ketidakberdayaan, dan suatu konflik yang menjadi upaya untuk memahami perbedaan yang tak terhindarkan. Bukan sebagai peluang untuk mengatasinya. Menurut Devito (dalam Fida et al., 2019) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul “The Interpersonal Communication Book”, efektivitas komunikasi interpersonal dimulai melalui lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berdasarkan pada kualitas tersebut, strategi komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan komunikasi interpersonal harus melibatkan langkah komunikasi yang jujur dan terbuka, empati, komunikasi yang aktif, dan positif. Komunikasi interpersonal pun juga terjadi dalam dunia kerja media. Merujuk pada temuan Dwiyanti et al (2025) di Radar Mojokerto, komunikasi interpersonal pada kerja media, memiliki peran signifikan dalam mempercepat proses pengambilan keputusan, mempertahankan semangat kerja, serta meminimalisasi potensi kesalahpahaman di situasi penuh tekanan. Melalui strategi komunikasi yang solutif dan tanggap, redaksi dapat menjaga integritas media sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan kolaboratif.

Sedangkan media Radar Jogja sendiri pada tahun 2024 telah menerima mahasiswa yang ingin magang di perusahaan tersebut. Perusahaan memberikan wadah untuk para mahasiswa mengembangkan bakat mereka dalam bidang menulis artikel berita atau masuk dalam divisi Content Writer. Kemampuan kreator konten tulisan sendiri sangat dibutuhkan di era digital (Digitalqueen.digitalmama.id, n.d.), karena masyarakat lebih banyak mengakses internet

daripada memilih untuk membaca dari media cetak seperti koran dan surat kabar lainnya. Zuhri et al (2022) mengungkapkan bahwa program magang merupakan salah satu pilihan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar lingkungan kampus, dengan pendekatan yang mendorong kebebasan dalam berkreasi dan berinovasi tanpa tekanan. Selain itu, magang dianggap sebagai sarana yang efektif untuk membuka akses terhadap peluang kerja serta membantu mahasiswa beradaptasi dengan dunia profesional. Kebutuhan terhadap kreator konten tulisan sendiri juga sejalan dengan peningkatan pengguna internet di Indonesia.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam artikel yang ditulis Haryanto (2024) menyatakan bahwa hasil survei dalam tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet meningkat secara pesat di Indonesia yakni sebanyak 221,563.479 orang. Angka tersebut naik secara drastis dibandingkan tahun 2022-2023 yang tercatat 215,63 juta orang pengguna internet. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa orang – orang saat ini sangat membutuhkan internet untuk berkomunikasi, hiburan, edukasi, dan juga melakukan bisnis. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 66,48% penduduk di Indonesia yang berusia lima tahun ke atas pernah mengakses internet dalam waktu tiga bulan terakhir pada tahun 2022. Mereka mengakses internet untuk berbagai macam tujuan. Laporan tersebut menyatakan bahwa 74,90% pengguna internet yang ada di Indonesia bertujuan untuk mendapatkan informasi. Disusul 74,02% dengan tujuan bermain media. Data tersebut menunjukkan bahwa orang – orang sangat aktif membuka internet untuk mencari informasi, sehingga perusahaan media membutuhkan kreator konten tulisan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Dalam dinamika kerja pada media Radar Jogja, komunikasi interpersonal diantara peserta magang turut membentuk lingkungan kerja. Hasil pra-riset observasi terhadap divisi Content Writer di perusahaan Radar Jogja menunjukkan bahwa mereka belum memenuhi lima kualitas komunikasi umum menurut Devito, khususnya dalam hal keterbukaan dan sikap saling mendukung antar individu. Kondisi ini membuat pembentukan komunikasi yang efektif menjadi lebih menantang, mengingat sikap mendukung merupakan bagian dari keterbukaan yang penting dalam membangun komunikasi yang sukses. Selain itu, dalam proses memahami ranah komunikasi interpersonal terdapat unsur verbal maupun nonverbal yang memegang peranan penting sebagai medium interaksi antar individu. Menurut Agus M Hardjana (dalam Aulia et al., 2024), komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan ungkapan tertulis ataupun lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan wujud dari komunikasi, dimana pesan diungkapkan dengan ekspresi nonverbal, tanpa adanya kata – kata. Dalam komunikasi interpersonal juga terjadi interaksi simbolik. Helbert Blumer (dalam Mulyana, 2008) mengungkapkan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide tentang individu dan interaksinya pada masyarakat. Interaksi simbolik menjadi suatu aktivitas yang merupakan ciri dari manusia, yaitu komunikasi dan bertukarnya simbol yang diberi sebuah makna.

Karenanya, komunikasi interpersonal yang baik bisa mengurangi terjadinya konflik antar personal yang ada dalam perusahaan. Konflik yang ada di tempat kerja sering kali disebabkan oleh komunikasi yang buruk, kesalahpahaman, atau kurangnya kejelasan dalam tanggung jawab. Jika komunikasi dapat dilakukan dengan baik akan meminimalisir terjadinya konflik karena semua pihak memiliki pemahaman yang sama dalam tujuan kerja (Sundari et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan kerja sangat memengaruhi kinerja karyawan pada perusahaan. Afandi (2018) berpandangan bahwa lingkungan kerja sangat memengaruhi kepuasan karyawan disekitarnya untuk melakukan suatu pekerjaan demi mendapatkan pekerjaan yang terbaik. Sedangkan Anam (2018) melihat bahwa lingkungan kerja berfungsi sebagai sistem yang mengondisikan kesejahteraan psikologis karyawan, sehingga mampu menciptakan rasa aman, kenyamanan, dan kepuasan dalam menjalankan tugas serta memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh atasan. Karena hal tersebut juga berkaitan dengan adanya faktor risiko, seperti stres. Sebagaimana yang disampaikan Maghfirah (2023), stres kerja dapat

muncul akibat beban tugas yang terlalu berat serta kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung dan menimbulkan kelelahan. Stres kerja muncul sebagai akibat dari berbagai kondisi yang saling berkaitan; bukan sesuatu yang terjadi secara spontan. Robbins, sebagaimana dikutip oleh Tampombebu dan Wijono (2022) menyatakan bahwa pemicu stres berasal dari sejumlah elemen, seperti aspek pribadi, organisasi, dan lingkungan sekitar. Di dalam organisasi, karakteristik seperti beban tugas, harapan terhadap peran, tekanan dalam hubungan antarpribadi, serta struktur organisasi turut berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat stres yang dialami oleh karyawan. Risiko tersebut yang juga turut menjadi hambatan komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan Putra dan Aurora (2022) bahwa hambatan komunikasi adalah sesuatu yang menghalangi tercapainya komunikasi yang berhasil. Hambatan komunikasi dapat mempersulit pengiriman pesan yang jelas, mempersulit pemahaman pada pesan yang telah dikirimkan dan sulit memberikan umpan balik yang sesuai. Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal mahasiswa magang pada divisi Content Writer di media massa Radar Jogja. Mengingat Radar Jogja merupakan lingkungan kerja dimana setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik satu dengan yang lain. Selain itu, untuk mengetahui kesulitan berkomunikasi antara mahasiswa magang satu dengan lain.

METODE PENELITIAN

Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan bahwa konstruktivisme memberikan penekanan pada pengalaman sebagaimana yang dialami dan dirasakan aktor sosial. Kekhasannya terletak pada ide objektivisme, kebenaran objektif, realisme empiris. Tidak hanya itu, paradigma konstruktivisme melihat bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat dari hasil konstruksi sosial dan kebenarannya bersifat relatif. Karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan utama penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang bagaimana fenomena yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif, yang mengumpulkan data berdasarkan kondisi sebenarnya.

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu informan, dimana informan adalah orang yang akan berbagi informasi yang dibutuhkan peneliti. Objek adalah keseluruhan dari segala yang ada pada kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, maka objek penelitian kualitatif disebut situasi sosial (Sinaga & Prasetyo, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu, mahasiswa magang, pria dan wanita, berusia 21-24 tahun, durasi magang 1-2 bulan, berada dalam divisi Content Writer. Hingga didapatkan 5 informan yaitu 2 perempuan yaitu Sel, dan Ek serta 3 laki – laki yakni Ra, Bin, dan Ak. Sedangkan objek penelitian yang diteliti adalah komunikasi interpersonal divisi Content Writer. Pengambilan data menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan observasi. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell (2018), wawancara merupakan teknik pengambilan data melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dengan partisipan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (2017), observasi adalah teknik pengumpulan data yang didalamnya melibatkan pengamatan langsung pada partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian.

Data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, akan direduksi untuk memilih hal-hal pokok dan berfokus pada mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari jika diperlukan (Darmawan et al., 2021). Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara mendalam, lebih cermat dan berkesinambungan mengenai komunikasi interpersonal divisi Content Writer mahasiswa

magang Radar Jogja untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik ketekunan ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada penelitian, sehingga ditemukan hal yang relevan dengan kepentingan penelitian (Husnulloil et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup hasil dan pembahasan tentang bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa magang pada divisi Content Writer Radar Jogja di tahun 2024. Data didapatkan dari hasil wawancara langsung kepada lima narasumber yang bersangkutan dalam kurun waktu 11 hari yaitu 1 – 11 Januari 2025. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa ada mahasiswa yang belum melakukan komunikasi yang berhasil. Kondisi tersebut disebabkan mahasiswa lain tidak membuka dirinya untuk saling berinteraksi. Karena itu, untuk membangun perhatian, sangat diperlukan supaya menjalin komunikasi yang baik dengan cara menyapa, mengajak berbicara terlebih dulu, memberikan feedback, dan tidak tertutup dengan mahasiswa lain. Sari (2020) mengemukakan bahwa saat berinteraksi dengan orang lain, disarankan untuk memberikan sapaan ramah seperti senyuman dan memulai percakapan guna menciptakan suasana yang lebih hangat dan nyaman.

Berdasarkan wawancara dengan informan Sel, Ek, dan Ra, terungkap bahwa peserta magang mengembangkan komunikasi interpersonal dengan memulai interaksi secara aktif. Biasanya dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada rekan sesama mahasiswa. Mahasiswa magang juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam komunikasi antar teman sejawat, seperti melalui percakapan mengenai tugas yang sedang dikerjakan serta partisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Interaksi semacam ini mencerminkan upaya mahasiswa dalam membentuk hubungan sosial yang mendukung kolaborasi dan efektivitas kerja di lingkungan magang. Di sisi lain, meskipun terdapat individu yang aktif berkomunikasi dengan rekan sejawat melalui berbagai topik diskusi untuk memperoleh umpan balik. Dua informan yaitu Ra dan Sel menambahkan bahwa komunikasi tidak berlangsung secara intensif karena cenderung terbatas pada interaksi dengan teman yang telah dikenal sebelumnya dan lebih berfokus pada penyelesaian tugas masing-masing. Tidak semua mahasiswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang optimal. Sebagian besar hanya menjalankan komunikasi sebagai bentuk formalitas tanpa keterlibatan yang mendalam.

Hal tersebut bertentangan dengan kenyataan bahwa komunikasi interpersonal memiliki signifikansi yang tinggi dalam membentuk relasi antarpersonal, karena memungkinkan individu untuk saling melengkapi kekurangan serta berbagi keunggulan yang dimiliki guna mencapai keseimbangan dalam interaksi sosial (Lukman, 2024). Serupa dengan Lombu dan Lase (2023) yang menemukan bahwa ada hubungan rasa percaya diri dengan komunikasi interpersonal. Rasa percaya diri dapat membuat individu satu dengan yang lain mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki keyakinan didepan umum. Pengembangan percaya diri dan memahami komunikasi pada individu tentunya akan mempermudah jalannya komunikasi yang berhasil. Karena itu, berkaitan dengan unsur komunikasi interpersonal, DeVito (2011) menjelaskan ada lima kualitas umum pendekatan humanitis komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi. Terkait hal tersebut, peneliti menemukan bahwa di Radar Jogja divisi Content Writer sudah sesuai dengan tiga unsur komunikasi interpersonal, yaitu memiliki empati kepada peserta magang satu dan lain, memiliki sikap positif, dan adanya kesetaraan dalam komunikasi diantara mereka. Dalam unsur komunikasi ada yang sudah berjalan dengan baik, tapi terdapat dua unsur yang belum sesuai dalam pemikiran DeVito (2011). Hal itu berdasarkan hasil temuan bahwa di divisi Content Writer Radar Jogja kurang memiliki keterbukaan dan sikap mendukung antara teman satu dengan yang lain. Keterbukaan terlihat ketika seseorang mampu

bercerita sendiri tanpa harus diminta menunjukkan bahwa orang itu ingin membuka dirinya kepada orang yang diceritakannya, sehingga dari keterbukaan itu akan mendapatkan umpan balik seperti adanya sikap mendukung. Alter dan Taylor (dalam Aziz et al., 2023) menyatakan bahwa self-disclosure adalah individu menceritakan secara suka rela terkait adanya perasaan, informasi, dan pikiran yang bersifat pribadi kepada orang lain. Hal tersebut sejalan bahwa adanya sikap terbuka diri akan berpengaruh baik pada kesehatan fisik, emosional, mental, dan meningkatkan rasa kepercayaan diri serta menjaga hubungan interpersonal (Mustafa & Hadiyati, 2019).

Sundari et al. (2024) menyatakan bahwa ketika komunikasi berlangsung secara efektif, karyawan cenderung menunjukkan sikap saling mendukung, berbagi informasi, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Keterbukaan dalam proses komunikasi turut berkontribusi pada penyelesaian konflik secara lebih cepat dan efisien, sehingga potensi masalah dapat dicegah sebelum berkembang lebih kompleks. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan kerja yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan suaranya didengarkan. Serupa dengan Kustiawan et al (2024) yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi karena mampu membentuk hubungan yang harmonis di antara anggota tim. Ketika komunikasi berlangsung secara efektif, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat ikatan antar individu dalam tim. Interaksi yang terjalin dengan baik antar anggota tim turut memperkuat relasi kerja, mendorong kolaborasi yang produktif, serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berkualitas memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian kinerja tim secara menyeluruh. Di sisi lain, keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi sangat membantu untuk mengurangi ketidakpahaman, ketegangan, konflik, dan hubungan interpersonal. Karenanya, kemampuan untuk menilai, menyampaikan ide, dan ada ekspektasi positif melalui komunikasi dapat memperkuat kepercayaan. Kepercayaan sendiri menjadi kunci dari sebuah hubungan dan komunikasi interpersonal yang konsisten, jujur, transparan kontribusi dalam pembentukan, pemeliharaan pada tingkat kepercayaan yang tinggi (Susiana & Susanti, 2023). Namun seperti yang dikatakan oleh lima informan, para mahasiswa tidak mempunyai keterbukaan karena tidak membuka dirinya dan tidak berinteraksi secara baik. Mereka hanya berfokus kedalam kelompok masing – masing yang sudah dikenalnya, sehingga untuk berkomunikasi dan membangun keterbukaan diantara mereka cukup sulit.

Selain kurangnya keterbukaan, divisi Content Writer Radar Jogja juga kurang memiliki sikap saling mendukung antara satu teman dengan yang lain. Hal itu menyebabkan komunikasi yang berlangsung kurang berhasil dan tidak terciptanya komunikasi yang kondusif dalam melakukan sebuah interaksi. Sebagaimana telah disampaikan oleh lima informan, bahwa kurangnya sikap mendukung disebabkan oleh komunikasi yang belum berhasil yang terjalin diantara mereka. Para peserta magang hanya fokus kepada dirinya sendiri saja dan hanya sekedar mendengarkan. Dari kondisi tersebut, terlihat adanya kurang keterbukaan dan sikap mendukung diantara mereka. Situasi itu terjadi karena komunikasi yang terjalin cukup sulit dan mereka hanya fokus pada dirinya dan orang atau kelompok yang dikenal saja. Menurut Johnson (dalam Oktaviani et al., 2020) individu yang memiliki keterbukaan pada diri sendiri dapat menjelaskan dirinya sendiri secara tepat. Selain itu, juga mampu menyesuaikan diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih percaya diri, lebih bersikap positif, percaya pada orang lain, dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri maka terbukti tidak bisa menyesuaikan diri, kurang percaya diri, cemas, merasa rendah diri, timbul perasaan takut, dan tertutup. Putra dan Aurora (2022) menjelaskan bahwa setiap orang yang berkomunikasi tentunya memiliki hambatan yang akan mempersulit jalannya sebuah komunikasi untuk berhasil. Karena itu, mahasiswa magang mengalami hambatan ketika

berkomunikasi, ketika teman yang diajak berbicara tidak meresponnya dengan baik. Hanya didengarkan saja, kondisi tersebut membuat terjadinya miscommunication diantara mereka. Pada divisi Content Writer Radar Jogja, komunikasi yang terbangun tidak hanya yang bersifat verbal, tapi juga nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah penggunaan simbol untuk berkomunikasi. Simbol tersebut telah memiliki makna yang disepakati oleh bersama seperti contohnya jika mengacungkan jempol artinya bagus atau baik (Mulyana dalam Berlianty, 2020). Selain itu ada juga memegang kepala sendiri dan menepuk pundak temannya. Saat dilakukan observasi, peserta magang di Radar Jogja divisi Content Writer memahami komunikasi nonverbal yang dilakukan mahasiswa lainnya. Mereka menyadari ada makna yang diberikan seperti memahami raut wajah, memahami intonasi nada yang dilontarkan, memahami tatapan matanya dan tindakan tubuh misalnya gerakan melambatkan tangan, menepuk pundak, memegang kepalanya sendiri dan lainnya. Berdasarkan hal itu memahami simbol sangat memengaruhi komunikasi yang terbentuk pada seseorang yang baru ditemuinya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa simbol, makna, dan interaksi sangat memengaruhi berhasilnya komunikasi.

Tidak hanya itu, menggunakan makna simbol dalam komunikasi mempermudah peserta magang untuk memahami apa yang dimaksud lawan bicaranya. Hasil dari pemantauan langsung di lapangan terlihat bahwa menggunakan simbol komunikasi berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Terkadang simbol yang digunakan untuk memaknai dirinya sendiri. Contohnya, memegang kepalanya sendiri yang memiliki arti pusing dalam pengerjaan konten yang dibuat. Penggunaan simbol juga dapat mempresentasikan sesuatu dalam kesan pertama yang diterima oleh individu. Pada mahasiswa magang, hal yang terjadi disaat memberikan kesan pertama yaitu menepuk pundak untuk menanyakan keadaan dan menepuk pundak untuk memanggil teman yang lain. Dari simbol yang diberikan, maka timbullah respon balik pada teman bicaranya yaitu menanggapi dengan mengatakan sesuatu. Disitulah interaksi simbolik digambarkan tentang adanya proses berpikir pada diri sendiri. Interaksi simbolik juga memiliki konsep dan didefinisikan tiga hal yaitu tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan peran (Citraningsih & Noviandari, 2022). Interaksi simbolik tersebut juga muncul di divisi Content Writer, khususnya saat diadakan pertemuan. Para informan mengakui bahwa mereka berperan aktif dalam diskusi dan memberikan kontribusi saat pertemuan. Informan juga mengakui senang ketika kontribusinya didengarkan dan dilaksanakan. Sebagaimana gagasan interaksi simbolik yang melihat manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya (Morissan et al., 2017). Peserta magang pada divisi Content Writer bertindak dan memberikan kontribusi sesuai dengan pengalaman pernah dihadapi. Dalam proses tersebut, peserta magang memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada sesuatu berdasarkan cara seseorang bertindak dan merespon sesuatu. Hingga terjadi reaksi tindakan yang berbeda dari masing-masing peserta magang. Terjadi kegiatan yang bertujuan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain, dan memberikan respon dari peristiwa yang terjadi. Itu sesuai dengan pandangan Blumer (1969) mengenai manusia sebagai aktor. Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif.

Selain itu, dibuktikan dari hasil observasi terhadap informan yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sebagai penulis konten di media massa daring, narasumber menyadari kebutuhan informasi untuk pembaca dan kebijakan di media. Peserta magang menyadari bahwa informasi yang disajikan harus dikemas dalam bentuk artikel dan lainnya. Pemahaman tersebut sejalan dengan pengetahuan peserta magang terhadap cara kerja media massa dan kaidah penulisan jurnalistik. Hasil wawancara terkait dengan bagaimana caranya mereka menulis artikel berita, para informan menyatakan membutuhkan referensi untuk menjadi acuan dalam pembuatan konten berita yang menarik. Konten yang menarik dan sesuai tren diperlukan agar dapat memancing masyarakat untuk berkunjung ke situs dan membaca artikelnya. Ratnaningtyas dan Adiyanto (2025) mengungkapkan kepekaan terhadap kebutuhan audiens

dan tren membuat media tidak terbatas pada domain tertentu. Media juga memiliki tanggungjawab sebagai fondasi penting bagi kemajuan masyarakat dengan mendorong warga negara yang terinformasi dan akuntabilitas publik. Karena itu, kebebasan dalam pemilihan ide pada divisi Content Writer, membuat peserta magang mampu menggali ide dari beragam sudut pandang. Menulis tanpa adanya tekanan menghasilkan artikel dengan beragam gaya yang berbeda. Hal tersebut tidak lepas dari kemampuan narasi teks dalam menyampaikan informasi kepada public (Ratnaningtyas, 2023). Pengalaman tersebut yang rupanya menjadi bentuk kepuasan tersendiri bagi mahasiswa yang magang di divisi Content Writer Radar Jogja 2024. Kepuasan mereka karena mendapatkan pengalaman yang bisa menambah ilmu dalam menulis artikel berita. Selain itu, kepuasan terhadap pengalaman kerja peserta magang pada divisi Content Writer membuat mereka merasa memiliki identitas social. Selain itu, faktor lingkungan sangat memengaruhi individu dalam komunikasi yang terbentuk pada seseorang yang baru ditemui. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sikap kurang terbuka dan sikap kurang mendukung akan menimbulkan komunikasi yang sulit, sehingga mahasiswa satu dengan yang lain menjadi kurang akrab. Lalu di dalam komunikasi terdapat simbol yang diberi makna dan setiap mahasiswa pasti menggunakan simbol itu untuk berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa interaksi dalam berkomunikasi yang terjalin di antara mahasiswa selama menjalani program magang di Radar Jogja tergolong kurang optimal. Keadaan tersebut menimbulkan jarak sosial dan minimnya keakraban antar rekan. Selain itu, juga berdampak pada performa kerja mahasiswa, terutama karena lingkungan kerja yang dirasakan kurang mendukung, sehingga mengganggu konsentrasi mereka dalam menyelesaikan tugas. Meskipun setiap individu menghadapi hambatan yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum memiliki kedekatan dalam pertemanan cenderung lebih tertutup. Perbedaan karakter juga turut menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, proses intersubjektivitas dalam interaksi antarindividu tidak semata-mata bergantung pada pesan verbal, melainkan sangat dipengaruhi oleh pemaknaan terhadap simbol-simbol nonverbal. Mahasiswa magang memaknai ekspresi wajah, intonasi suara, arah tatapan, dan gestur tubuh sebagai representasi makna yang dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks ini, sebagai medium negosiasi identitas dan posisi sosial dalam ruang kerja. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi interpersonal tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individu dalam membaca dan menginterpretasikan tanda-tanda yang bersifat kontekstual dan relasional. Temuan ini sejalan dengan pendekatan simbolik interaksionisme yang menekankan bahwa makna lahir dari proses interaksi, bukan dari objek itu sendiri. Meskipun komunikasi belum sepenuhnya optimal, hubungan sosial tetap terjalin dengan baik tanpa konflik yang berarti. Ke depan, diharapkan komunikasi dapat berlangsung lebih terbuka dan interaktif, serta tidak lagi berpusat pada kepentingan pribadi, melainkan mendorong terciptanya relasi yang saling mendukung dalam lingkungan akademik maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori, Konsep dan Indikator*. Zanafa Publishing.
- Anam, C. (2018). Pengaruh Motivasi, Kompetensi, Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 40–56.
- Arsandy, P. D. P. (2021). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Kepala Biro dan Jurnal Kompas TV Pontianak dalam Mengembangkan Keintiman Hubungan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Aulia, F. I., Pringgawati, N., & Permata, A. A. C. (2024). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Penjualan Produk Dana Usaha Organisasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 5(2), 93–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2024.005.02.4>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmayah, A. (2023). Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan. *C-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 415–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4646>.
- Bahri, A. N. (2018). Peran Komunikasi Antar Pribadi pada Lingkungan Kerja dalam Perspektif Islam. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1), 128–142.
- Berlianty, S. (2020). Makna simbol emoticon whatsapp dalam komunikasi kelompok mahasiswa stisipol pahlawan 12. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 19–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.47995/jik.v3i1.38>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (6th ed.). MA: Pearson Education.
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Sage Publications.
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Maulana, M. K. Z., & Febriyanto, B. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 71–88.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2011). Edisi Kelima: *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group. digitalqueen.digitalmama.id. (n.d.). Apa Itu Content Writer? Peran dan Pentingnya dalam Dunia Digital. <https://digitalqueen.digitalmama.id/id/apa-itu-content-writer/>
- Dwiyanti, N. F., Kulsum, U., Pratiwi, F. A., Kurniawati, D., & Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Interpersonal Pemimpin Redaksi Radar Mojokerto dalam Manajemen Krisis Media Online. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 359–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.961>
- Fida, W. N., Unde, A. A., & Arianto. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja dalam Menghadapi Pergaulan Bebas di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/medialog.v2i1.151>
- Haryanto, A. T. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang.

- Inet.Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 73–74.
- Kustiawan, W., Sabilla, S., Lubis, S. Z., Parkha, A. A., Djuniardi, R., Marsanda, S. A., & Bahri, Z. H. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Tim: Kajian Literatur Komunikasi Organisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 29–35.
- Lombu, D., & Lase, F. (2023). Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. *Educativo Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.144>
- Lukman, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Jarak Jauh pada Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 24–30.
- Maghfirah, N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Doktor Manajemen*, 6(2), 127–136.
- Morissan, Wardhani, A. C., & U, F. H. (2017). *Teori Komunikasi Massa*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati*, 8(1), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.23594>
- Oktaviani, R., Kholili, M. I., & Susilo, A. T. (2020). Hambatan Keterbukaan Diri dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 4(2), 52–66.
- Pamungkas, A., & Khotimah, K. (2022). Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Kinerja ASN BKPSDM Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62022/arkana.v1i02.3627>
- Pamungkas, Z. J. (2023). Dampak Komunikasi Interpersonal Antara Jurnalis dan Narasumber Terhadap Kualitas Berita di Majalah Aula Semarang.
- Putra, D. A. A. W., & Aurora, O. (2022). Komunikasi Interpersonal Antara Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 79–90. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/298>
- Ratnaningtyas, R. P. (2023). Child Prostitution In The Media Vortex. *Ultimacomm*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v15i1.2765>
- Ratnaningtyas, R. P., & Adiyanto, W. (2025). From Instability to Initiative: Navigating Editorial Challenges in the Formation of Independent News Portals in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 49–61. <https://doi.org/http://journal1.uad.ac.id/index.php/channel>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sinaga, C. P., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Murid Beladiri Jujitsu Indonesia di Dojo Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1).
- Sundari, S., Silalahi, V. A. J. M., & Siahaan, R. S. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Harmoni dan Produktivitas di Tempat Kerja. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(3), 419–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.70182/JCA.v1i3.29>

- Susiana, S., & Susanti, N. D. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah. . . Journal Of Ahkam Wa Iqtishad, 1(4), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10495498>
- Tampombebu, A. T. V., & Wijono, S. (2022). Resiliensi dan Stres Kerja pada Karyawan yang Bekerja di Masa Pandemi Covid-19. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(1), 145–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.195>
- Zuhri, A., Sari, R. P., Oktavinanda, G., Sitompul, S. J., Anggriawin, M., & Pratama, A. (2022). Diseminasi Buku Panduan Magang Kepada Mahasiswa dalam Menunjang Kebijakan MBKM Kemdikbudristek. E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 1183–1190.